

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATA PELAJARAN IPAS

Suci Destriani*

Universitas Pendidikan Indonesia
Sucidestriani03@gmail.com

Pupun Nuryani

Universitas Pendidikan Indonesia
Pupunnuryani@upi.edu

Sri Muria Rahmaniah

SDN 001 Merdeka
Sriahmaniah02@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study focuses on low motivation and student learning outcomes. This study emphasizes the use of TGT (Teams Games Tournament) type cooperative learning model to improve motivation and learning outcomes of fifth grade elementary school students. The problem faced is the lack of student learning motivation so that low student learning outcomes. This study uses this learning model, there are learning steps, which include; 1) class presentation; 2) Team; 3) games; 4) tournaments; 5) Team recognition. This study uses two cycles that refer to the Kemmis and Taggart model. Data collection is carried out through observation and post-test results of students in each cycle. Based on the results of the study from each cycle, it shows an increase in student learning motivation as seen from student involvement in asking questions, discussing and completing assignments. Then the student learning outcomes show an increase. Thus, this study shows that the TGT type cooperative learning model is effective in improving student learning outcomes, as well as providing a positive impact on student motivation in the subject of science in fifth grade elementary school students.

Keywords: Cooperative learning, TGT type, Learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya motivasi belajar siswa sehingga rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran ini terdapat langkah pembelajaran, yang meliputi; 1) penyajian kelas; 2) Team; 3) games; 4)turnamen; 5) Rekognisi tim. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan hasil post tes siswa setiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dari setiap siklus menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kemudian pada hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif meningkatkan hasil belajar siswa, serta memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar.

Kata kunci : Pembelajaran kooperatif, Tipe TGT, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau mengubah cara berperilaku melalui pengalaman, belajar, atau pengajaran. Menurut Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019) belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya terampil menjadi terampil.

Dari berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga tujuan belajar dapat meningkatkan kemampuan atau mengubah perilaku. Seseorang dikatakan telah belajar apabila ada perubahan perilaku yang positif dan peningkatan kemampuan sebagai hasil dari belajar.

Sanjaya, Wina (dalam Rahman, S 2021) mengatakan pada proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor dinamis yang sangat penting. Sering terjadi bahwa rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga siswa tidak berusaha untuk memaksimalkan potensinya. Selain itu, guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan sehingga keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 5 SD memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman dasar siswa mengenai lingkungan, fenomena alam, serta dinamika sosial dan budaya. Namun, sering kali hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini mengalami kendala. Rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan berprestasi dalam pembelajaran IPAS, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Temuan yang ditemukan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V-E SDN 001 Merdeka Bandung, bahwa pada saat pembelajaran IPS masalah yang ditemukan sebagai berikut; 1) dalam proses pembelajaran seringkali siswa tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan; 2) pada saat pembelajaran berkelompok guru membagi setiap kelompoknya dengan jumlah yang banyak sehingga dalam pelaksanaannya kurangnya kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, beberapa kelompok hanya

mengandalkan siswa yang pandai dalam pengerjaan tugas. Selain itu siswa yang tidak berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok sering membuat kelas menjadi ribut sehingga kelas tidak kondusif.; 3) siswa belum dapat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok sehingga tidak semua siswa berkontribusi dalam pengerjaannya disebabkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam penyelesaian tugas kelompok; 4) pada saat penampilan kelompok untuk presentasi suasana kelas menjadi gaduh sehingga kurangnya rasa menghargai siswa terhadap temannya yang sedang presentasi. Hal itu dapat dilihat ketika kelompok yang sedang mempresentasikan hasil tugasnya di depan, siswa yang tidak presentasi banyak yang mengobrol sehingga tidak mendengarkan apa yang di jelaskan oleh kelompok yang sedang presentasi di depan; 5) Ketika guru menjelaskan maupun saat kegiatan diskusi, siswa tidak memiliki rasa ingin bertanya dan mengeluarkan pendapatnya; 6) siswa yang pasif dikelas cenderung tidak fokus dalam pembelajaran.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas 5 yang telah diamati. Siswa pada usia ini cenderung menyukai aktivitas bermain, melakukan sesuatu secara langsung. Meskipun metode belajar berkelompok telah diterapkan, hasilnya belum optimal karena kurangnya tantangan dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kelompok, di mana siswa yang lebih akademis mendominasi pengerjaan tugas, sementara siswa lainnya hanya melihat atau bahkan terlibat dalam percakapan yang tidak relevan. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams-Games-Tournaments) dapat menjadi solusi yang efektif.

Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana peserta didik berkompetensi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara mereka. Model TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Model TGT melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berkompetisi melalui permainan atau kuis yang dirancang untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menyenangkan dan kompetitif, diharapkan motivasi mereka untuk belajar akan meningkat dan hasil belajar akan meningkat

Mengacu pada permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPAS”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT). Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart 1990:14 (dalam Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D., 2022) merupakan untaian-untaian suatu perangkat yang terdiri dari empat komponen yaitu; 1) perencanaan (planning), yang merupakan segala rencana ataupun perangkat pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) tindakan (action), merupakan pelaksanaan tindakan dari semua perencanaan yang telah disusun; 3) pengamatan (observation), tahap mengamati dampak proses pembelajaran dan hasil pembelajaran; 4) refleksi (Reflection), merupakan tahapan untuk memproses data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dari tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan kriteria yang telah dibuat.

Penelitian ini dilakukan di SDN 001 Merdeka Kota Bandung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023-2024, dengan subjek penelitian siswa kelas VE yang berjumlah 30 siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) tes, yang berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa dalam aspek kognitif dan dilaksanakan pada akhir setiap siklus; (2) observasi, yang dilakukan dengan memantau kejadian-kejadian dan mencatatnya, serta hasilnya digunakan dalam tahap refleksi; (3) dokumentasi, yang mencakup berbagai data sebagai informasi pendukung, seperti hasil tes pra-siklus, siklus satu dan siklus dua, serta foto pembelajaran; dan (4) wawancara, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari guru kelas melalui daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus Mursid:117 (dalam Setianingsih, Dewi. Dkk,2021)

$$HB = \frac{\text{Jumlah siswa mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} 100\%$$

HB : Hasil Belajar

Indikator keberhasilan ditentukan jika nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti memanfaatkan data dari observasi awal untuk merencanakan tindakan, yang mencakup: (1) bekerja sama dengan guru kelas untuk merumuskan masalah dan menentukan langkah-langkah tindakan, (2) memilih dan

menyiapkan materi pembelajaran, (3) menyusun modul ajar (4) menyiapkan media pembelajaran interaktif (5) menyiapkan lembar kerja peserta didik dan (6) menyiapkan instrumen tes tertulis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus. Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 dan siklus 2 dilaksanakan pada 11 Juni 2024 dengan beberapa perbaikan perencanaan dari hasil refleksi siklus 1. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijabarkan sebagai berikut;

1) Penyajian kelas

Pada tahap penyajian kelas, guru telah menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran dari powerpoint dan wordwall, menggunakan proyektor untuk memutar video. Motivasi belajar seperti bertanya kepada guru, terlihat pada siklus I, di mana beberapa siswa berusaha menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat selama tanya jawab dan diskusi. Namun, terdapat siswa yang masih kurang memperhatikan guru dan lebih tertarik melakukan kegiatan lain, seperti bermain alat tulis dan melamun. Hal ini disebabkan oleh materi yang disajikan belum mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, membuat mereka kurang tertarik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pada siklus II, guru berusaha memberikan perhatian dan motivasi yang lebih kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2) Team

Pada tahap belajar dalam tim, kelompok siswa telah dibentuk dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademis, yakni siswa dengan tingkat akademis tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif (Arends dalam Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019)). Setiap tim diharapkan untuk menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan berdiskusi dalam persiapan untuk games dan turnamen. Namun, pada siklus I, belum semua siswa menunjukkan kerja sama yang efektif dalam tim. Siswa dengan kemampuan akademis tinggi cenderung mendominasi pengerjaan LKPD, sementara siswa dengan kemampuan akademis rendah atau yang pemalu hanya diam dan tidak berpartisipasi aktif. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II guru menerapkan peraturan baru untuk kerja tim dan selalu mengingatkan untuk bergiliran dalam pengerjaan LKPD. Selain itu guru juga memberikan penjelasan kepada setiap kelompok mengenai pentingnya keterlibatan semua anggota dalam pekerjaan tim. Pada siklus II, terjadi perubahan dalam kerja sama tim. Setiap kelompok menunjukkan kemajuan dengan adanya pembagian tugas yang lebih merata dan siswa dengan kemampuan akademis tinggi tidak lagi mendominasi pengerjaan. Mereka mulai saling berbagi tugas dan saling membantu teman satu tim yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik. Perubahan ini terjadi karena sebelum sesi belajar dalam tim, guru memberikan pengingat dan menekankan pentingnya kerja sama demi keberhasilan bersama serta memastikan bahwa setiap siswa memahami peran mereka dalam tim.

3) Games

Pada langkah ini, guru telah menyiapkan permainan yang melibatkan tim-tim siswa. Guru juga memberikan aturan dalam permainan agar permainan berlangsung dengan kondusif. Pada siklus I, beberapa siswa tampak kurang kondusif dalam mengikuti permainan hal ini disebabkan karena beberapa siswa dalam kelompok malu dan tidak ingin berkontribusi games. Pada siklus II, guru mengemas permainan dengan lebih menarik dan menantang bagi siswa tetapi tetap sesuai dengan karakteristik siswa hal ini yang menyebabkan antusias dan semangat siswa untuk menerapkan apa yang telah diperolehnya meningkat.

4) Turnamen

Pada langkah ini, guru menyiapkan turnamen. Pada siklus I, kegiatan turnamen tidak berjalan dengan kondusif dan beberapa siswa belum memahami prosedurnya dan terdapat beberapa siswa pasif yang tidak ingin ikut dalam turnamen. Untuk memperbaiki situasi tersebut, pada siklus II, guru menampilkan peraturan dan prosedur turnamen, lalu semua peserta didik dibariskan sesuai kelompoknya oleh karena itu pada siklus II turnamen menjadi lebih teratur. Meskipun demikian, siswa dengan yang pasif masih belum bisa percaya diri dalam kegiatan. Untuk mengatasi masalah ini, guru meminta setiap tim untuk mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari hari itu dan memberikan bantuan kepada teman-teman yang masih belum memahami dan memberikan kepercayaan diri kepada teman-temannya seperti memberikan semangat dan kalimat positif. Selain itu, guru mendorong siswa untuk saling membantu dalam kegiatan belajar kelompok agar semua anggota tim dapat memahami materi dengan lebih baik.

5) Rekognisi Tim

Pada tahap rekognisi tim, guru memberikan penghargaan kepada semua kelompok dengan penghargaan yang berbeda-beda sesuai hasil skor yang mereka dapatkan. Selain memberikan penghargaan, guru juga memotivasi seluruh siswa tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok dan berbagi pengetahuan dengan teman yang belum memahami materi. Motivasi ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa di masa depan. Pemberian predikat ini sejalan dengan pendapat Asmani (2016, hlm. 73) bahwa penghargaan dari guru dapat memotivasi tim lain untuk menjadikan tim yang berhasil sebagai contoh dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terlihat perbandingan capaian rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pra-siklus yaitu 58,3. Adapun hasil belajar pelaksanaan siklus rata-rata siswa yaitu 77,2 pada siklus I dan 77,7 pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* hasil belajar siswa meningkat. Selain itu dalam model ini dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga semua peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) sesuai dengan karakteristik siswa yang senang pada aktivitas bermain.

Pendekatan ini memanfaatkan siswa untuk berinteraksi dan bersaing dalam lingkungan yang menyenangkan, sehingga memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, TGT tidak hanya mencakup kegiatan yang bersifat fisik, tetapi dalam model ini siswa dihadapkan pada tantangan yang melibatkan pemecahan masalah, analisis, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dikelas meningkat.

KESIMPULAN

Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat sehingga pada hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan semua siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar pada siswa meningkat disiklus I dan siklus II. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat pada siklus II. Pada siklus ini peserta didik sudah aktif pada proses pembelajaran dan pada siklus ini hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Dengan demikian bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Arinjani, S. M., & Sutriyani, W. (2022). Analisis Penerapan Model TGT (Teams, Games And Tournament) Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(1), 47-56.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. CV. Ae media grafika.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147-156.